

E-ISSN: 2597-9558

P-ISSN: 0216-535X

# NUSA

Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra

VOL. 17 | NO.3 AGUSTUS 2022



**Program Studi Sarjana  
Sastra Indonesia**

Jl. Prof Soedarto, S.H. Tembalang,  
Semarang

- ### Issues list
- > Vol 17, No 4: November 2022
  - > Vol 17, No 3: Agustus 2022
  - > Vol 17, No 2: Mei 2022
  - > Vol 17, No 1: Februari 2022
  - > Vol 16, No 4: November 2021
  - > Vol 16, No 3: Agustus 2021
  - > Vol 16, No 2: Mei 2021
  - > Vol 16, No 1: Februari 2021
  - > Vol 15, No 4: November 2020
  - > Complete issues
  - Serat Ngala mading Kutut
  - > Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa
  - > Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi
  - > Masalah Berbahasa Mahasiswa Undip Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Peternakan dan Pertanian
  - > Praktik Jual Beli Naskah Kuno di Masyarakat
  - [More cited articles](#)

## Table of Contents

### Articles

Hegemoni Ideologi dalam Lirik Tembang Dolanan Sunan di Indonesia	PDF
Dian Karina Pachmawati, Dwiki Ayu Pramudya	221-235
<a href="#">Citations</a>   Language: ID   DOI: 10.14710/nusa.17.3.221-235	
Received: 7 Mar 2022; Published: 31 Aug 2022	
Pemakaian Leksikon dalam Tradisi Penjajasan Pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak (Sebuah Kajian Antropolinguistik)	PDF
Ilma Zulfa, Suryanto --	236-245
<a href="#">Citations</a>   Language: ID   DOI: 10.14710/nusa.17.3.236-245	
Received: 22 Jul 2022; Published: 31 Aug 2022	
ANIMASI BERBASIS KONTEKS SITUASI SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN JIDOU SHI+IRU DAN TADOU SHI+ARU (IMPLEMENTASI PENGGUNAAN HEMISFER KANAN)	PDF
Irma Winingsih, Tri Mulyani Wahyuningsih	246-255
<a href="#">Citations</a>   Language: ID   DOI: 10.14710/nusa.17.3.246-255	
Received: 24 Jul 2022; Published: 31 Aug 2022	
Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Marxis	PDF
Septian Rifki Sugianto, Laura Andri Retno Martini	255-270
<a href="#">Citations</a>   Language: ID   DOI: 10.14710/nusa.17.3.255-270	
Received: 18 Aug 2022; Published: 31 Aug 2022	
Gaya Percintaan Remaja dalam Novel Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1991 Karya Pidi Baiq: Tinjauan Sosiologi Sastra	PDF
Shilma Fauzia, Laura Andri Retno Martini, Khotibul Umam	271-280
<a href="#">Citations</a>   Language: ID   DOI: 10.14710/nusa.17.3.271-280	
Received: 11 Jun 2022; Published: 31 Aug 2022	
PERUBAHAN BAHASA THAILAND AKIBAT PENGGUNAAN APLIKASI FACEBOOK	PDF
Syarifah Braheng, Catur Keprianto	281-294
<a href="#">Citations</a>   Language: ID   DOI: 10.14710/nusa.17.3.281-294	
Received: 15 May 2022; Published: 30 Aug 2022	
Penggunaan Media AAC dan PECS dalam Terapi Berbicara Anak Autis	PDF
Ayyukum Akhsanu Amala, Hespi Septiana, Della Rostania Siswoyo, Zidny Kamlatul Aqijyah	295-305
<a href="#">Citations</a>   Language: ID   DOI: 10.14710/nusa.17.3.295-305	
Received: 15 Jun 2022; Published: 14 Oct 2022	
Resistensi Perempuan terhadap Victim Blaming dalam Kekerasan Seksual pada Cerpen "Perempuan, Perempuan, Turunkan Rambutmu"	PDF
Marta Widjawan	306-318
<a href="#">Citations</a>   Language: ID   DOI: 10.14710/nusa.17.3.306-318	
Received: 8 Jul 2022; Published: 15 Aug 2022	

## Hegemoni Ideologi dalam Lirik Tembang Dolanan Sunan Giri

Dian Karina Rachmawati<sup>1</sup>, Dwiki Ayu Pramudya<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Surabaya  
dian\_karina@ymail.com<sup>1</sup>;dwikiayupramudya@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*Playing-songs (tembang dolanan) are songs for children as game accompaniment. This study aims to reveal the ideological hegemony contained in the lyrics of Sunan Giri playing-song and the moral leadership structure of Sunan Giri's character in preaching. The theory used is Hegemony by Gramsci and Metaphor by Pierce. This research used a qualitative description method. The research object is the lyrics of Sunan Giri playing-song. The results of this study shows that the lyrics of Sunan Giri playing-song contains the hegemony of religious ideology. The concept of hegemony of ideology as outlined in the lyrics of "Cublek – Cublek Suweng" is an ideology of advice in seeking wealth, "Padhang Bulan" contains the hegemony of Islam as an explanation, and "Gambang Suling" contains hegemony of tactics in balancing life. The ideology makes the lyrics more comprehensive, easy to interpret and applicative.*

*Keywords: Hegemony, Tembang dolanan , Sunan Giri*

### Intisari

Tembang dolanan adalah lagu yang diperuntukan kepada anak – anak sebagai pengiring permainan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hegemoni ideologis yang terkandung dalam lirik tembang Sunan Giri dan struktur kepemimpinan moral tokoh Sunan Giri dalam berdakwah. Teori yang digunakan adalah Hegemoni Gramsci dan Metafora Charles S. Pierce. Metode penelitian ini ialah deskripsi kualitatif, yakni penjabaran dalam bentuk narasi secara deskriptif. Objek penelitian adalah lirik tembang dolanan Sunan Giri. Penelitian ini juga mengulas mengenai struktur kepemimpinan moral tokoh Sunan Giri dalam berdakwah. Hasil penelitian menunjukkan lirik tembang dolanan Sunan Giri mengandung hegemoni ideologi keislaman. Konsep hegemoni dalam bentuk ideologi yang dituangkan ke dalam lirik tembang dolanan *Cublek – Cublek Suweng* adalah ideologi nasihat dalam mencari harta, *Padhang Bulan* mengandung hegemoni agama Islam sebagai penerangan, dan *Gambang Suling* mengandung hegemoni siasat dalam mengimbangi kehidupan. Ideologi tersebut membuat lirik tembang dolanan lebih komprehensif, mudah memaknainya kemudian diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kata Kunci: Hegemoni, Tembang dolanan, Sunan Giri

## Pendahuluan

Hegemoni berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan seperti, politik, ekonomi, sosial, dan keyakinan. Salah satu contoh nyata praktik hegemoni ditemukan dalam kehidupan politik. Hegemoni dalam ranah karya sastra lisan salah satunya dapat ditemukan dalam lirik tembang dolanan. Menurut Ihsan (2012:3) “Tembang dolanan adalah lagu yang diperuntukkan kepada anak – anak sebagai pengiring dalam suatu permainan. Lirik tembang dolanan menggunakan bahasa Jawa yang seringkali digunakan sebagai sarana komunikasi anak – anak Jawa yang mengandung pesan mendidik.” Syair tembang dolanan tersebut memuat makna tersirat dan tersurat secara simbolik berupa pesan moral yang diberikan anak – anak sejak kecil. Hal menarik lainnya, tembang dolanan memiliki karakteristik berupa syair dengan bahasa yang lugas sesuai dengan perkembangan jiwa anak – anak yang masih senang bermain dan belum mampu berpikir secara kompleks, namun tetap mengandung ajaran dan nilai moral.

Menurut Danandjaja (2002:46) Tembang dolanan adalah salah satu folklor lisan yang memiliki karakteristik khas dari karya sastra yang lain. Bentuk kalimat dari folklor lisan tidak bebas, tetapi berbentuk terikat. Pada umumnya terbentuk dari beberapa jajar kalimat, berdasarkan matra, suku kata yang panjang pendek, tekanan suara yang lemah, atau hanya berdasar irama yang ada. Berbeda dengan menurut Nurgiyantoro (2005:106) menjelaskan bahwa budaya masyarakat Jawa memiliki banyak tembang atau disebut juga puisi yang dilagukan yaitu puisi lagu dolanan atau tembang dolanan. Sesuai dengan sebutannya, tembang dolanan masyarakat Jawa banyak dinyanyikan oleh anak – anak sambil bermain. Namun, pada zaman generasi saat ini keberadaan tembang dolanan mendapat perhatian khusus, yakni banyak yang telah dibukukan yang tidak lain adalah untuk menghindari punahnya karya sastra lisan yang diwariskan dalam media berupa tulisan.

Contoh tembang dolanan karya Sunan Giri adalah *Cublek-Cublek Suweng*, *Padhang Bulan*, *Gambang Suling*, dan masih ada banyak lagi. Lirik dalam tembang dolanan secara tersirat dominan mengandung nilai religius, kebersamaan, dan nilai estetis. Rasa suka ria yang menghegemoni lirik tembang dolanan dalam permainan ini membuat anak – anak larut dalam permainan yang sedang mereka mainkan. Selain itu, bermain dengan diiringi tembang dolanan juga akan menumbuhkan rasa semangat, keceriaan, serta kebersamaan (Dwijawijata, 2006).

Awal dari konsep Gramsci dalam Lestari (2020:12) mengenai hegemoni, bahwa suatu kelas serta anggotanya yang menjalankan kekuasaan terhadap kelas di bawahnya

dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukan suatu hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan konsensus tercipta karena adanya dasar sebuah persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologi. Selain itu, pengertian hegemoni oleh Gramsci adalah suatu organisasi konsensus yang mana ketertundukan didapat melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni. Kesimpulan yang ditarik oleh Gramsci adalah bahwa watak sebuah konsensus di dalam masyarakat kapitalis yang sesungguhnya merupakan kesadaran yang bertentangan. Sehingga, hegemoni adalah hasil konsensus yang belum pasti atau masih dalam keraguan. Berdasarkan hal tersebut, Harjito (2014) menjelaskan bahwa Gramsci menyatakan ada tiga tingkatan hegemoni, diantaranya, hegemoni integral (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*), dan hegemoni yang minimum. Berikutnya, Gramsci juga menyatakan bahwa dimana ada kekuasaan maka akan muncul sebuah perlawanan.

Masyarakat kapitalis dan masyarakat sipilnya yang sudah berkembang, diperlukan sebuah strategi yang berbeda untuk melawan kekuasaan yang dominan. Suatu kelompok kelas dinyatakan hegemoni, ketika kelompok kelas tersebut telah mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial yang lain dengan cara menciptakan serta mempertahankan sistem aliansi dari perjuangan politik dan juga ideologis. Tujuan dari menciptakan hegemoni hanya dapat di raih dengan cara mengubah kesadaran, pemahaman, pola pikir serta konsepsi masyarakat tentang dunia, dan mengubah norma perilaku moral. Gerakan ini disebut Gramsci sebagai salah satu revolusi intelek dan moral yang mengemban tugas untuk melaksanakannya adalah kaum intelektual. Sehingga Gramsci meyakini bahwa setiap kelas harus menciptakan kaum intelektual yang sadar akan perannya dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. Singkatnya, dalam hegemoni Gramsci, kelas bawah harus mampu menciptakan kaum intelektual agar menjadi kelas yang hegemoni.

Menurut Harjito (2014) dalam memahami teori hegemoni, tidak terlepas dari konsep tentang ideologi. Gramsci mengatakan bahwa, hegemoni adalah suatu keadaan terhadap blok historis yaitu kelas yang berkuasa untuk menjalankan otoritas sosial serta kepemimpinan kepada kelas subordinat melalui campuran kekuatan, khususnya dengan konsensus. Hegemoni tidak hanya bekerja pada tataran dari tingkat kesadaran masyarakat, namun lebih detail lagi pada tataran ideologi yang telah dipahami dan dijalankan oleh masyarakat. Berkaitan hal tersebut, sangat penting untuk menguraikan ideologi yang

menghegemoni hal tersebut. Dalam suatu kelompok akan ada yang menghegemoni kelas sosial yang lain dengan cara menyebarkan ideologi. Ideologi yang disebarkan ini nampak pada histori silsilah dari Sunan Giri. Hal ini tidak ada ahli sejarah yang mempertentangkan, tetapi masih ada kesamaran atasnya, dikarenakan sumber yang dinilai kurang otentik. Silsilah dari ayah adalah sebagai berikut: Fatimah, Putri Nabi Muhammad Saw, berputra Syekh Abdul Rahkman, berputra Syekh Maulana Mahmudin al Kubra, berputra Syekh Jamaludin Jumadil Kubra, berputra Syekh Maulana Ishak, dan terakhir berputra Sunan Giri (Hasyim, Sunan Giri). Sunan Giri memiliki dua saudara seayah, yaitu Dewi Syarah dan Sayid Abdulkadir yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati Cirebon. Menurut silsilah Sunan Giri diurutkan dari jalur ibunya, maka sebagai berikut: Raden Wijaya (Pendiri Majapahit), berputri Tribhuwana Tunggal Dewi, berputra Hayam Wuruk, berputra Wirabhumi (Menak Jingga), berputra Menak Sembuyu, berputri Dewi Sekardadu, dan berputra Sunan Giri (Umar, Sunan Giri, 15-16).

Berdasarkan silsilah historis tersebut, masa sebelum kedatangan Sunan Giri, masyarakat Gresik masih dikuasai kerajaan Majapahit yang saat itu berkeyakinan Hindu-Budha. Sunan Giri melakukan pendekatan untuk menyebarkan ideologi keislaman secara perlahan. Penyebaran ideologi tidak instan menyebar dengan sendirinya, melainkan melalui proses yang panjang. Namun dengan sabar Sunan Giri menciptakan karya tembang atau lagu mampu membuat sebagian masyarakat Gresik menerima, meski belum sepenuhnya. Dengan demikian, ideologi dalam hegemoni tentu memiliki peranan yang sangat penting, bukan hanya sekadar sekilas konsep, ide, gagasan, pengetahuan yang harus disepakati bersama, tetapi lebih khusus menyuguhkan kesadaran dan kepatuhan kepada pihak subordinat atau dikuasai pihak lain.

Teori Metaforis dari Charles S. Peirce dalam Budiman dalam Rachmawati (2017) digunakan dalam penelitian ini untuk menguraikan makna simbolis yang terdapat dalam lirik tembang dolanan Sunan Giri. Peirce menjelaskan secara singkat bahwa metafora adalah sebuah tanda. Dalam arti luas, metafora merupakan sebuah tanda yang telah ada di atas tanda-tanda yang lain. Proses semiosis ini pun secara tidak langsung dapat ditelusuri pada setiap metafora secara visual. Objek penelitian ini sesuai dengan menggunakan metafora visual, yaitu mengacu pada sebuah simbol yang digunakan dalam lirik tembang dolanan yang sekaligus bersifat ikonis. Lirik tembang dolanan yang berjudul *Cublek – Cublek Suweng* mengandung arti *tempat anting*, yang mana memiliki arti tempat anting

dan bermakna ketika mencari harta harus dengan hati yang bersih atau tidak didasari oleh hawa nafsu. Pada lirik *Padhang Bulan* mengandung arti bahwa agama Islam adalah sebuah penerangan dari jalan yang gelap, sedangkan dalam lirik tembang *Gambang Suling* menyimbolkan kekaguman pada alat **musik suling** yang memiliki nada indah, dan membentuk harmonisasi dengan instrumen gamelan lainnya. Maknanya di sini adalah dalam kehidupan harus dijalani dengan seimbang agar dapat menikmati alunan kisah – kisah dalam hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai hegemoni ideologi yang terdapat dalam lirik tembang dolanan Sunan Giri serta indikasi praktik struktur kepemimpinan moral yang dituangkan oleh Sunan Giri ketika berdakwah. Permasalahan dalam makna tersirat lirik tembang dolanan sejalan dengan penguraian teori hegemoni yang mengungkap hegemoni ideologi dan struktur kepemimpinan moral dalam lirik tembang dolanan serta makna simbolik yang sejalan dengan teori metafora. Penelitian sejenis yang juga membahas dengan hegemoni ideologi, yakni Falah (2018) yang membahas mengenai hegemoni ideologi dalam novel *Ayat – Ayat Cinta* karya Habiburrahman el Shirazy yang juga menggunakan kajian Hegemoni Gramsci. Dalam penelitian Rofifah (2020) tersebut tokoh utama dalam novel menjadi objek penelitian yang dikonstruksikan oleh penulis sebagai tokoh yang banyak menyandang atribut positif. Selain itu, dalam penelitian Falah (2020) yang lain, membahas mengenai bentuk hegemoni dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman el Shirazy yang juga sama-sama menggunakan kajian Hegemoni Gramsci. Dalam penelitian itu menyatakan bahwa bentuk hegemoni yang berupa posisi putra sang kiai yang memiliki kharisma serta memiliki posisi yang lebih kuat dari *khadimah* tangguh. Perbedaannya, dalam kedua penelitian Fajrul Falah hanya menggunakan teori Hegemoni oleh Gramsci, sedangkan dalam penelitian ini selain menggunakan teori Gramsci juga menggunakan teori metafora oleh Charles S. Pierce. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini juga membahas mengenai makna simbolik yang terkandung lirik tembang dolanan kreasi Sunan Giri.

Singkatnya, hegemoni ideologi yang diterapkan untuk menganalisis lirik tembang dolanan Sunan Giri dimaknai adanya dominasi ideologi religiusitas atau berprinsip pada pedoman agama Islam. Berdasarkan uraian tersebut lirik tembang dolanan karya Sunan Giri dapat digunakan sebagai objek penelitian dalam bidang kajian Hegemoni Antonio Gramsci dan Metafora Charles S. Pierce dengan judul Hegemoni Ideologi dalam Lirik

Tembang Dolanan Sunan Giri.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif menurut Faruk dalam Rofifah (2020), yakni mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep hegemoni dalam lirik tembang dolanan Sunan Giri. Fokus penelitian ini mengacu pada kajian teori hegemoni Gramsci sebagai indikator penelitian yang mencakup hegemoni ideologi dalam lirik tembang dolanan serta struktur kepemimpinan tokoh Sunan Giri. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulis berupa lirik tembang dolanan, data lisan berupa sejarah Sunan Giri dari narasumber yang dikaji dengan menggunakan teori metafora dalam Rachmawati (2017). Objek material dalam penelitian ini adalah lirik tembang dolanan dan objek formalnya adalah hegemoni ideologi. Selanjutnya dilakukan proses interpretasi data terhadap hasil pemaknaan dan wawancara mendalam kepada penduduk setempat di wilayah makam Sunan yang disajikan secara narasi. Pemilihan narasumber tersebut berdasarkan pertimbangan kevalidan data yang bersumber dari orang yang mengerti sejarah Sunan Giri. Hasil wawancara didapatkan bahwa tembang-tembang dolanan yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak Gresik merupakan sebuah media yang diciptakan dan digunakan oleh Sunan Giri dalam berdakwah di daerah Giri, Gresik. Hasil dari analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif kualitatif mengenai hegemoni dalam bentuk ideologi yang terdapat dalam lirik tembang dolanan Sunan Giri.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi dua pokok bahasan, yaitu ideologi yang menghegemoni lirik tembang dolanan Sunan Giri dan struktur kepemimpinan moral tokoh Sunan Giri dalam berdakwah. Hegemoni ideologi yang akan dibahas meliputi ideologi keagamaan yang lebih mendominasi dari ideologi yang lain, keceriaan, kebersamaan, dan moral. Tokoh Sunan Giri, sebagai pencipta tembang dolanan juga akan dibahas meliputi sejarah kehidupan pribadi, masa kepemimpinan, dan alasan penciptaan tembang dolannya. Sunan giri adalah salah satu ulama Wali Songo yang terkenal menyebarkan dakwah Islam di Pulau Jawa. Pada abad ke – 14, muncul Kesultanan Demak dan menjelang runtuhnya Kerajaan Majapahit. Ia pernah memerintah Kerajaan Giri pada kisaran tahun 1487 – 1506 yang bertempat di Gresik. Setelah itu Sunan Giri mendirikan pesantren di daerah perbukitan, Sidomukti, Gresik. Pesantren tersebut tidak hanya digunakan sebagai tempat pendidikan, melainkan juga sebagai pusat pengembangan masyarakat.



Dalam bahasa Jawa “giri” menurut Kastolani (2020) menjelaskan arti Giri yakni bukit, sehingga ia dijuluki sebagai Sunan Giri. Pada masa Sunan Giri, di Gresik terjadi proses transisi penduduk setempat yang masih meyakini ajaran Hindu-Budha serta animisme dan dinamisme, sehingga diajarkan ilmu – ilmu yang berkaitan dengan Islam. Dalam berdakwah, beliau menempuh jalur pendidikan, lewat karya- karya seni yang ia ciptakan, salah satunya yakni dengan lagu atau tembang dan permainan anak – anak. Tujuan penciptaan tembang dolanan tidak lain adalah untuk menarik perhatian masyarakat –khususnya di kalangan anak – anak- agar mau mengikuti ajaran Islam. Di lansir dari Disparbud Gresik, makam Sunan Giri berada di atas bukit di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Gresik, Jawa Timur (Disparbud Gresik, 2020).

### **Hegemoni Ideologi Lirik**

#### ***Cublak – Cublak Suweng***

Tembang dolanan *Cublak – Cublak Suweng* banyak digunakan sebagai pengiring permainan anak – anak. Kebudayaan yang ada di Indonesia, lebih khusus di Pulau Jawa mempunyai banyak jenis dan bentuk permainan tradisional. Lirik tembang ini menggunakan bahasa Jawa Tengah-an. Salah satu dolanan anak yang dimainkan dengan diiringi lirik atau tembang ialah dolanan *Cublak-Cublak Suweng*. Lagu dolanan adalah tradisi lisan yang dilakukan oleh orang Jawa. Tradisi lisan menurut Wahyuningsih (2009:23) adalah salah satu jenis kearifan lokal yang memiliki makna pelajaran tersembunyi yang selama ini belum dipahami masyarakat luas.

**Tabel 1.1 Lirik dan Terjemahan Tembang Dolanan**

#### **Cublek – Cublek Suweng**

<b>LIRIK CUBLAK – CUBLAK SUWENG</b>	<b>TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA</b>
Cublak-cublak suweng	Tempat anting
Suwenge ting gelenter	Antingnya berserakan
Mambu ketundung gudhel	Berbau anak kerbau yang terlepas
Pak Empong lerak-lerak	Bapak ompong yang menggeleng- gelengkan kepala
Sopo ngguyu ndelekakhe	Siapa yang tertawa dia yang menyembunyikan
Sir-sir pong dele kopong	Kedelai kosong tidak ada isinya

Lirik yang dijadikan iringan dalam permainan ini mempunyai filosofi sebagai media yang digunakan oleh Wali Songo dalam dakwah menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa. Secara bahasa *Cublak* artinya tempat, sedangkan *suweng* adalah anting, perhiasan perempuan Jawa. Makna yang terkandung dalam lirik tersebut adalah dalam mencari harta jangan sampai menuruti hawa nafsu, melainkan kembali kepada nurani masing – masing. Selain itu, dalam pemaknaan lain juga tersirat makna yang mengandung ajaran nilai moral, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam. Singkatnya, dapat disimpulkan bahwa lirik tembang dolanan merupakan salah secara simbolis dari pengetahuan yang disebar secara lisan dan terdapat pesan moral serta mengandung manfaat. Dari kacamata kultural, tembang dolanan ini memberikan ajaran kepada masyarakat Gresik, khususnya anak – anak, agar tidak menuruti hawa nafsu serta menjaga keseimbangan antara hubungan dengan alam dan sesama manusia.

Adapun cara – cara yang digunakan dalam permainan ini, yaitu dimainkan dengan cara ada satu anak di tengah dengan posisi meringkuk dan yang lainnya duduk mengelilingi. Selanjutnya, lagu tersebut dinyanyikan secara bersama, selama lagu dinyanyikan salah satu pemain memegang batu dan mengetukkan secara perlahan kepada tangan pemain lagim secara bergantian. pada lirik yang sedang dinyanyikan sampai kata “*pak empong lera lere*”, semua telapak tangan pemain diwajibkan untuk diangkat dari punggung pemain yang ada di tengah dalam posisi tangan menggenggam. Setelah itu dilanjutkan sampai pada lirik terakhir, yang juga merupakan pemberhentian batu dari tangan pemain. Pemain terakhir yang memegang batu ialah yang akan mendapatkan posisi di tengah. Begitupun seterusnya.

### **Padhang Bulan**

Berbeda dengan tembang dolanan *Cublak – Cublak Suweng* pada bahasan sebelumnya, lirik tembang dolanan juga sama dengan nama permainannya, maka pada judul tembang dolanan yang satu ini berbeda.

**Tabel 2.1 Lirik dan Terjemahan Tembang Dolanan Padhang Bulan**

<b>LIRIK PADHANG BULAN</b>	<b>TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA</b>
Padhang-padhang bulan	Terang bulan
Ayo gege do-dolanan	Marilah lekas bermain

Ngalap padhang gilar-gilar	Bermain di halaman mengambil manfaat dari terang benderangnya bulan
Nundhung begog harga tikar	Mengusir gelap yang lari terbirit-birit

Tembang dolanan *Padhang Bulan* menurut (Mahaputra, 2015) dinyanyikan dalam permainan Jelungan. Ia memiliki maksud dalam penciptaan permainan itu, yakni untuk mendidik pemahaman atau pengertian mengenai keselamatan hidup. Di mana ketika kita sudah berpegangan ajaran Islam, tentu kita akan selamat dari godaan iblis atau setan yang mengajak kepada kebatilan yang dilambangkan sebagai pemburu manusia. Lirik tembang ini bersifat pedagogi yang berjiwa agama melalui nyanyian untuk anak – anak. Selain itu, maksud dari penciptaan tembang ini adalah agama Islam (bulan) telah datang untuk memberi penerangan hidup. Maka segeralah orang – orang yang mengetahui akan hal ini segera menuntut penghidupan (dolanan, bermain) di bumi sebagai latar atau halaman dengan mengambil manfaat ilmu agama Islam (padhang, gilar – gilar, terang benderang) agar tidak terbawa kebodohan yang mengajak keranah kesesatan (begog, gelap).

### Gambang Suling

Tembang ini memiliki kekhasan tersendiri, yang mana tidak bisa digunakan sebagai pengiring permainan, melainkan dapat dinikmati alunan kombinasi lirik dan alat musik yang selaras.

**Tabel 3.1 Lirik dan Terjemahan Tembang Dolanan Gambang Suling**

LIRIK GAMBANG SULING	TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA
Gambang suling kumandhang swarane	Gambang suling berkumandang suaranya
Tulat tulit kepenak unine	Tulat tulit enak bunyinya
Unine mung nrenyuhake	Bunyinya mengharukan
Bareng lan kentrung	Bersama kentrung, ketipung, dan suling
Ketipung suling sigrak kendhangane	Mantap bunyi kendangnya

Gambang suling adalah satu judul tembang dolanan yang secara sekilas memiliki arti sebagai lambang bahwa penciptanya sangat mengagumi alat musik tradisional, yakni seruling. Gambang suling mengisahkan ungkapan kagum karena suling memiliki nada yang indah dan membentuk harmonisasi dengan instrumen alat musik gamelan yang lainnya, sehingga mengeluarkan bunyi yang merdu ketika didengar. Tidak hanya atas dasar tersebut tembang

dolanan ini lahir, melainkan ada maksud lain yang melatarbelakanginya. Makna dari lirik tersebut adalah cerminan perihal kehidupan, yang mana kita harus senantiasa menikmati alur hidup, menjalaninya dengan penuh keseimbangan. Alunan musik dalam tembang tersebut dapat menciptakan refleksi kehidupan.

Syair tembang dolanan tersebut memuat makna tersirat dan tersurat secara simbolik berupa pesan moral seperti dalam lirik “dele kopong” memiliki arti keledai kosong yang bermakna jangan mengambil sesuatu yang tidak mengandung manfaat. Pitutur dalam bahasa Jawa, disebut pesan moral, yang terkandung dalam tembang dolanan tersebut dapat diberikan kepada anak – anak sejak kecil. Hal menarik tembang dolanan memiliki karakteristik berupa syair yang menggunakan kata – kata yang lugas sesuai dengan perkembangan jiwa anak – anak yang masih senang bermain dan belum mampu berpikir secara kompleks. Dari ketiga bahasan lirik tembang dolanan tersebut didapatkan praktik hegemoni dalam bentuk ideologi yang bernuansa keagamaan. Pada tembang dolanan pertama mengandung hegemoni ideologi mengenai nasihat moral dalam mencari harta dunia yang tidak semestinya didapatkan dengan campur tanga hawa nafsu. Simbolis pada lirik tembang ini adalah tempat anting yang dijadikan ikon tempat harta yang berharga, yakni perhiasan anting.

Pada tembang dolanan kedua, Padhang Bulan, semakin jelas dihegemoni oleh ideologi agama Islam. Agama Islam tersebut memberikan keselamatan dalam kehidupan manusia agar tidak tersesat di jalan yang salah. Simbolis dalam lirik tersebut adalah *padhang bulan* yang berarti agama Islam yang memberi penerangan. Sedangkan dalam lirik tembang dolanan yang terakhir dihegemoni oleh ideologi keseimbangan hidup. Sebab dengan adanya keseimbangan tersebut akan tercipta rasa hidup yang nyaman dan dapat dinikmati seperti alunan alat musik seruling yang diselaraskan dengan alat musik yang lain, sehingga suara yang dihasilkan sangat merdu dan dapat dinikmati keindahan alunannya. Simbolis dalam lirik tembang dolanan *Gambang Suling* tidak lain adalah alat musik seruling yang menciptakan keharmonisan dengan alat musik lainnya, seperti gamelan.

### **Struktur Kepemimpinan Moral Tokoh**

Sunan Giri kecil memiliki nama lain Raden Paku, sedangkan nama aslinya adalah Muhammad Ainul Yakin. Ia lahir di Banyuwangi (dulu bernama Blambangan) pada tahun 1442 M. Sebutan Jaka Samudra juga pernah melekat pada namanya dikarenakan pada masa kecilnya ia pernah dibuang ke laut oleh keluarga dari ibunya. Hal ini dikarenakan kelahiran Sunan Giri bagi masyarakat setempat dianggap sebagai pembawa kutukan berupa wabah penyakit. Dewi

Sekardadu, ibu Sunan Giri, adalah putri dari penguasa wilayah Blambangan pada akhir masa Kerajaan Majapahit, yakni bernama Prabu Menak Sembuyu. Maulana Ishak adalah ayah Sunan Giri yang merupakan saudara kandung Maulana Malik Ibrahim. Dahulu ayah Sunan Giri berhasil meng-Islamkan istrinya, Dewi Sekardadu, tetapi ia gagal meng-Islamkan orang tua istrinya. Pada usia yang terbilang masih anak – anak, Sunan Giri menuntut ilmu di pesantren Sunan Ampel, yakni kerabat misannya. Selama tiga tahun ia mengais ilmu agama Islam, barulah disadari bahwa gurunya adalah ayah kandungnya sendiri, yaitu Maulana Ishak. Setelah cukup bekal ilmu, Sunan Giri mendapat perintah kembali ke Pulau Jawa untuk menyebarkan agama Islam di sana dan mendirikan pesantren di daerah Gresik, tepatnya di Desa Sidomukti.

Menurut sejarah pada masa kerajaan Majapahit, karea Raja Majapahit khawatir jika Sunan Giri melakukan pemberontakan, sehingga Raja memberikan kewenangan yang luas untuk mengatur pemerintahan di Gresik. Dengan demikian pesantren itu berkembang menjadi salah satu pusat kekuasaan yang dipimpin oleh Sunan Giri yang di sebut Giri Kedaton. Selama kepemimpinannya, Giri Kedaton berkembang menjadi pusat politik yang sangat penting di Pulau Jawa. Pada saat itu, tepatnya pada abad ke 14 muncullah Kesultanan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah sekaligus pendiri pertama, menjelang keruntuhan Kerajaan Majapahit. Suatu ketika, Raden Patah lepas dari Majapahit dan Sunan Giri diangkat menjadi penasehat serta panglima militer Kesultanan Demak. Dikarenakan Sunan Giri memiliki pengaruh yang cukup besar, ia diakui sebagai pimpinan tertinggi keagamaan di tahah Jawa, atau dikenal sebagai mufti. Giri Kedaton mampu bertahan sampai dua ratus tahun. Pangeran Singosari adalah salah satu penerus perjuangan Sunan Giri dalam mengurus pesantren itu. Ia dikenal sebagai orang yang sangat gigih menentang VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) pada masa penjajahan Belanda dan Amangkurat II, yakni pada abad ke-18. Para santri dikenal sebagai penyebar agama Islam yang sangat teguh ke berbagai pulau, seperti Madura, Lombok, Kalimantan, Sumbawa, Sumba, Flores, Ternate, Sulawesi, dan Maluku. Hingga pada akhirnya kerajaan Kedaton runtuh dan setelahnya terjadi proses sampai lahirnya kota Gresik.

Sofwan menjelaskan bahwa bekal agama yang telah didapat dari gurunya, ayahanda, di syiarkan di pulau Jawa dengan sangat baik (Sofwan, 2004). Pada awalnya, kepercayaan masyarakat Gresik pada masa Sunan Giri merupakan transisi penduduk Gresik yang menganut ajaran lama –karena masih bernuansa kerajaan Majapahit- yakni Hindu-Budha serta animisme dan dinamisme. Sunan Giri dikenal dengan kemampuan ilmu fiqih dan tauhid. Ia sangat berhati – hati dalam masalah hukum jika tidak sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Atas

dasar itulah Sunan Giri ingin mengajarkan agama Islam yang diawali ilmu – ilmu dasar Islam. Di antara ilmu yang diajarkan olehnya adalah ilmu fikih. Kemudian mengenalkan kepada masyarakat terkait prinsip keimanan, yaitu mengetahui Allah dengan beberapa sifatnya, diantaranya Maha Hidup, Berkuasa, Berfirman, Mendengar, Melihat, Mengetahui, Berkehendak dan Kekal. Setelah itu juga diajarkan mengenai prinsip Islam sebagai keyakinan umat muslim yang membahas mengenai rukun Islam. Metode penyebaran agama Islam, Sunan Giri sangat bijak, tidak dengan cara instan dan berpikir jangka panjang. Dalam berdakwah, menurut Kuswanto Sunan Giri menyadari bahwa sasarannya bersifat universal sehingga beliau memberikan pengajaran yang bersifat *responsible*.

Pada saat proses dakwahnya, Sunan Giri mampu mengenali unsur budaya dalam suatu masyarakat sehingga beliau bisa menyesuaikan dengan cara apa yang akan disukai dan diterima oleh masyarakat. Sebagai contoh pengajaran dakwah beliau yakni dengan cara gradual melalui pemahaman Islam yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat, tidak malah menghilangkan tradisi Jawa sudah melekat sejak dulu di Gresik. Tradisi dan kebudayaan yang telah melekat sejak dulu yang dinilai telah menyimpang dari ajaran Islam mampu dilenturkan dengan mengajarkan nilai – nilai Islam yang benar. Dengan cara toleran inilah ia mengajak untuk meninggalkan kesyirikan kemudian mulai mengenal Tuhan. Hingga pada akhirnya sikap toleran tersebut mendapat respon positif dari masyarakat. Sunan Giri telah banyak menciptakan karya – karya dalam menyebarkan agama Islam. Salah satunya ialah dengan menciptakan tembang dan permainan yang ditujukan untuk anak – anak. Hingga saat ini masih ada eksistensi tembang yang diciptakan oleh Sunan Giri. Selain tembang dolanan ia juga menciptakan tembang macapat dan tembang tengahan yang ditujukan untuk masyarakat dewasa. Salah satu contohnya yakni menurut Mutakkin (2015) menggunakan pendekatan kultural dengan mengenalkan pada anak – anak terlebih dahulu berupa media dakwah tembang – tembang dolanan. Sunan Giri menyita perhatian anak – anak dengan menciptakan tembang dolanan yang bernuansa Islami dalam menyiarkan agama Islam.

Dalam tembang dolanan tersebut terselip makna – makna pengajaran Islam yang mudah dipahami oleh anak – anak. Aktivitas mereka tidak lepas dari permainan, yang mana tembang tersebut dijadikan sebagai pengiring permainan tradisional anak – anak. Metode dakwah yang telah digunakan oleh Sunan Giri dapat dijadikan contoh dalam dunia pendidikan anak saat ini. Hal ini dikemukakan juga oleh Novavita (2021) bahwa

keberhasilan Sunan Giri dalam menyampaikan dakwah dikalangan anak –anak dengan permainan atau tembang – tembang, mampu menanamkan budi pekerti yang bernuansa agama Islam sejak dini. Ini adalah salah satu bentuk kearifan penyebar Islam seorang Sunan Giri, sehingga Islam tumbuh jaya di nusantara hingga saat ini. Tidak hanya dengan tembang dolanan, Sunan Giri juga menggunakan metode dakwah yaitu dengan mendirikan majelis tal'lim. Dalam berdakwah ia tidak pernah memaksa atau menuntut ajarkan oleh Sunan Giri. Sehingga dengan kelembutan hati, ia memperlihatkan Islam dalam setiap tindakannya, sehingga banyak orang yang tertarik untuk mengikuti ajaran Islam karena dilihat dari tindak tanduk yang sangat berbudi dan disegani. Dengan sikapnya tersebut, Sunan Giri bahkan banyak disegani oleh orang nonmuslim.

Pendapat lain ketika Islam masuk ke dalam ranah masyarakat, yang diterapkan adalah Fiqul Dakwah yang diajarkan dengan lentur, sesuai dengan kondisi masyarakat dan tingkat pendidikan masyarakat (Sunyoto, 2017). Lebih tepatnya, fiqul hikmah tersebut merupakan ajaran Islam yang bisa diterima oleh semua kalangan yang tidak hanya orang awam, tetapi juga bagi kalangan bangsawan, termasuk di dalamnya oleh kalangan kepercayaan Hindu-Budha. Pada masa kepemimpinan Sunan Giri, ia dinilai sebagai tokoh yang sangat dermawan. Hal ini dibuktikan pada suatu ketika ia pernah membagikan barang dagangan kepada rakyat Banjar yang saat itu sedang dilanda bencana.

## **Simpulan**

Hegemoni ideologi yang disajikan oleh Sunan Giri dalam lirik tembang dolanan yang diciptakan ialah bernuansa keagamaan Islami. Hal ini dapat direpresentasikan melalui makna dari lirik – liriknya yang mengandung banyak pesan yang secara tidak langsung disampaikan oleh Sunan Giri. Lirik – lirik tersebut memiliki makna pesan keagamaan yang bermaksud sebagai media dakwah khususnya di kalangan anak – anak. Ia menyelipkan makna pesan kehidupan yang diajarkan dalam agama Islam. Hegemoni ideologi di nilai mampu memberikan pengaruh besar di berbagai hal, termasuk dalam penciptaan sebuah karya, tembang dolanan. Sunan Giri berhasil menghegemoni ideologi dalam tembang dolanan yang membuat anak – anak tertarik dan juga mudah diterima oleh masyarakat dewasa. Permainan yang diiringi tembang dolanan secara tidak langsung akan menumbuhkan kesadaran yang ingin dicapai oleh Sunan Giri. Karena anak – anak adalah bekal kemajuan bangsa di masa selanjutnya, maka Sunan Giri mengajarkan dominan kepada kalangan anak – anak terlebih dahulu.

Struktur kepemimpinan moral tokoh pencipta tembang dolanan ini terlihat dari bagaimana sejarah sampai metode dakwah yang digunakan dalam penyebaran agama Islam. Terlahir dari keluarga yang dipandang besar, ia memiliki pengaruh yang cukup kuat. Ditambah lagi ia pernah memimpin kerajaan dan mendirikan pesantren yang tentu akan menarik perhatian masyarakat lebih besar lagi. Dengan kelembutan dalam berdakwah, tidak memaksa, dan toleran menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat setempat. Sehingga mereka banyak yang percaya dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Sunan Giri. Lebih khusus ia telah mengajarkan banyak pengetahuan agama Islam, yang utamanya pada santrinya, hingga saat ini keberadaannya masih di agungkan karena jasa – jasanya dalam menyebarkan agama Islam. Ajaran sikap moral yang dituangkan dalam tembang dolanan, saat ini juga masih terlihat eksistansinya, khususnya di masyarakat yang masih terbilang di tempat pedalaman atau asli Gresik yang merupakan tempat utama sasaran dakwah Sunan Giri. Ia adalah salah satu Wali Songo yang berhasil mengembangkan ajaran dengan mendirikan pesantren.

#### Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Disparbud Gresik. 2020. *Makam Sunan Giri*.  
<https://disparbud.gresikkab.go.id/2020/06/03/makam-sunan-giri/> (diakses pada 15 Oktober 2021)
- Dwijawijata. 2006. *Tembang Dolanan (titilaras: Solmisasi), Edisi revisi*. Semarang: Kanisius
- Falah, Fajrul. 2018. Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Jurnal NUSA: Vol. 13 No. 3*
- Falah, Fajrul. 2020. Bentuk Hegemoni dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman el Shirazy. *Jurnal NUSA: Vol. 15 No. 3*.
- Harjito. 2014. *Hegemoni Gramsci Dalam Sastra Indonesia: Student Hijo , Nasionalisme, Dan Wacana Kolonial*. UPGRIS PRESS.
- Ihsan, Mas Darul. 2012. Its Identity and Meaning: Part (1) Tembang Dolanan of Gresik, East Java From Local to International Behavior Mas Darul Ihsan, 11 (1) : 1–13.
- Mutakkin, Hidayatul. 2015. *Tembang Dolanan Anak-Anak*.  
<https://lib.unnes.ac.id/29342/1/2601411026.PDF>.
- Rachmawati, Dian Karina. 2017. *Kearifan Lokal Dalam Leksikon Ritual-Kesenian*



Ogoh-Ogoh Di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan  
Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik-Jawa Timur. *PAROLE: Journal of  
Linguistics and Education* 5, no. 2 : 144.  
<https://doi.org/10.14710/parole.v5i2.12055>.

Rofifah, Dianah. 2020. “濟無No Title No Title No Title.” *Paper Knowledge . Toward  
a Media History of Documents* 13, 3: 12–26.

Wahyuningsih, Sri. 2009. *Permainan Tradisional*. Bandung: PT Sandiarta Sukses.